

Islam di Thailand

Sanurdi

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
sanur_di58@yahoo.co.id

Abstract: *In the history Islam has existed in Thailand since the 13th century. Muslims have been active in trade and administration in the Thailand kingdom. However, in its development, as a minority, there was conflict due to discrimination and intimidation. In 2000 the percentage of religion in Thailand was Buddhist (95%), Islam (4%), Christian (0.6%), and other religions (0.4%). This paper seeks to examine the existence of Islam and the problems of Muslims as a minority in Thailand. In general, the Muslim population in Thailand is divided into two groups, namely Malay Muslims and Thai Muslims. The majority of Muslims are in the Southern part of Thailand, especially in Pattani area so they are often referred to as Muslim Patani Darussalam or Patani Raya which is closer to Malay. While the Thai Muslims are in the Middle and North that includes the descendants of Iranian Muslims, Champa, Indonesia, India, Pakistan, China, and Malay. Problems faced by Muslims in Thailand are more commonly experienced by Malay Muslims or Pattani in southern Thailand. They are regarded as Khaek (guests or foreigners), a negative prejudice. Malay language and names are prohibited from being used in public institutions, such as schools and government agencies. This resulted in the emergence of Pattani's reaction and resistance to the part of Southern Thailand to obtain special autonomy, even to separatists. Finally, in early 2004 there were several incidents and riots occurring in Southern Thailand, especially in Narathiwat, Yala, and Pattani. This conflict occurs because the demands of the separatist movement and*

the government act hard against them in militaristic ways, on the other hand people are also dissatisfied with government discrimination as well as violence actions separatist movement. This is exacerbated and worsened by USA intervention in the conflict under the pretext of fighting Islamic separatist violence.

Keywords: Muslim minority, Malay (Pattani) Muslims, Thai Muslims, the Existence of Islam dan the Problems of Muslims in Thailand.

Pendahuluan

Sejarah pertumbuhan dan eksistensi Islam mengalami pasang surut dan periodisasi, yang oleh Harun Nasution membaginya atas lima fase, yaitu (1) klasik (650-1250); (2) disintegrasi (1000-1250); (3) pertengahan (1250-1800); (4) tiga kerajaan besar (1500-1800); dan (5) modern (1800-sekarang).¹ Ketika tiga kerajaan besar Islam sedang mengalami kemunduran pada abad ke-18 M, justru Eropa Barat mengalami kemajuan dengan pesat di berbagai bidang. Tiga kerajaan besar tersebut antara lain: (1) Kerajaan Safawi yang hancur pada awal abad ke-18; (2) Kerajaan Mughal hancur pada awal paruh kedua abad ke-19 di tangan Inggris yang kemudian mengambil alih kekuasaan di anak benua India. Kerajaan Islam terakhir yang masih disegani oleh lawan pada masa itu tinggal (3) Kerajaan Usmāni di Turki atau Ottoman. Akan tetapi, kerajaan yang terakhir ini pun terus mengalami kemunduran demi kemunduran—sehingga ia dijuluki sebagai *the sick man of Europe* (orang sakit dari Eropa).² Kelemahan ketiga kerajaan Islam itu menyebabkan Eropa dapat menduduki, bahkan menjajah negeri-negeri Islam dengan mudah.

Satu demi satu, negeri-negeri Islam yang sedang rapuh itu jatuh ke tangan Barat. Dalam waktu yang tidak lama, kerajaan-kerajaan Eropa

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13-14.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 174.

sudah membagi-bagi seluruh dunia Islam. Inggris merebut India dan Mesir. Rusia menyeberangi Kaukasus dan menguasai Asia Tengah; dan Perancis menaklukkan Afrika Utara. Bersamaan dengan itu, maka terjadi migrasi besar-besaran, yakni banyak orang meninggalkan negeri asal mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sejumlah kaum muslim lalu meninggalkan negeri-negeri mereka, dan bermigrasi ke negara-negara lain. Oleh karena itu, dewasa ini para imigran muslim dapat ditemukan di sejumlah negara seperti di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Norwegia, Italia, Selandia Baru, Kanada, Perancis, Australia, Filipina, dan Thailand. Semua negara ini berpenduduk minoritas muslim. Di antara negara-negara minoritas muslim yang disebutkan di atas, Thailand merupakan satu-satunya negara Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh negara Eropa. Meskipun demikian, Thailand tetap mendapat pengaruh dari negara-negara Barat, sebab Thailand termasuk sekutu Amerika dan sejumlah negara Barat lainnya, terutama dalam bidang perdagangan. Dalam aspek lain, Thailand merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Budha. Agama ini dianut oleh 95% masyarakat Thailand, selebihnya adalah Islam 4%, Kristen 0,6%,³ dan 0,4% agama-agama lain. Dengan berdasar pada data ini, menunjukkan bahwa eksistensi Islam sebagai agama kedua di Thailand, sangat menarik untuk dikaji dan dicermati secara mendalam. Karena itu, permasalahan yang dijadikan objek bahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana eksistensi Islam di Thailand, dan problematika umat Islam di Thailand dewasa ini.

Eksistensi Islam Di Thailand

Sejarah Islam di Thailand tidak terlepas dari perjalanan sejarah negara Thailand itu sendiri. Thailand dahulu dikenal dengan nama “Siam”, kemudian berganti menjadi “Thai”. Asal mula penamaan Thailand, dikaitkan dengan dengan sebuah kerajaan yang berumur pendek, yakni Sukhothai yang didirikan pada tahun 1238. Kata akhir dari kerajaan tersebut, yakni

³ Iwan Gayo, *Buku Pintar Seri Senior: Plus 20 Negara Baru*, Cet. XVII (Jakarta: Upaya Warga Negara, 2000), 577.

“Thai” yang berarti “bebas”, kemudian menjadi “Thailand” pada 1939.⁴ Sejak berdirinya sampai sekarang, negara ini berbentuk kerajaan. Kepala negaranya adalah Perdana Menteri yang dilantik oleh sang raja. Dalam sejarah diketahui bahwa Ayutthaya sebagai raja Sukhothai pada abad XIII sangat mementingkan perdagangan. Jalur perdagangan ini yang menjadi faktor-faktor dominan mendekatkan Islam kepada Ayutthaya. Saudagar-saudagar muslim yang dekat dengan raja memiliki pengaruh di Istana, bahkan sebagian di antara mereka ada yang menjadi menteri.⁵ Berdasarkan pada data sejarah ini, maka dapat dipastikan bahwa Islam mulai masuk di Thailand sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan. Mengenai siapa orang pertama yang membawa Islam ke sana, penulis menemukan data yang akurat.

Dapat dipahami bahwa sejak datangnya Islam di Thailand, umat muslim tidak hanya berperan sebagai pengontrol jalur perdagangan yang melintasi semenanjung, namun juga mereka mampu memainkan peran signifikan dalam bidang administratif di seluruh kerajaan Sukhotai. Tentu saja, dengan peran seperti ini mereka juga gunakan sebagai wahana dalam pengembangan dakwah Islam. Itulah sebabnya, sehingga pada masa-masa berikutnya umat Islam mampu menguasai Thailand bagian selatan.⁶ Salah satu wilayah bagian selatan Thailand yang dikuasai oleh Islam, adalah Provinsi Pattani.⁷ Bahkan, dalam sejarah dikatakan bahwa Pattani merupakan salah satu kerajaan Melayu Islam yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Siam Sukhotai dan Ayutthaya sampai pada tahun 1767.⁸ Pada masa-masa selanjutnya, Melayu Pattani di Thailand

⁴ Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Thailand>.

⁵ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 270

⁶ Thailand bagian selatan adalah meliputi provinsi Chummpoon, Krabi, Nakhon si Thammarat, Narathiwat, Pattani, Phang Nga, Phattalung, Phuket, Ranong, Satun, Songkhla, Surat Thani, Trang, dan Yala.

⁷ Pattani terbagi menjadi 12 kawasan administratif, yakni Mueang pattani, Khok Pho, Nong Chik, Panare, Mayo, Thung Yang Daeng, Sai Buri, Mai Kaen, Yaring, Yarang, Mae Land, Kapo. Ke-12 kawasan ini dibagi lagi menjadi 115 daerah dan 629 kampung.

⁸ Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Pattani.

selatan mengalami kerapuhan yang ditandai dengan hilangnya peran elit tradisional, yakni bahasa Melayu yang menjadi perekat identitas mereka dan media dalam sistem pengajaran dihapuskan,⁹ dan akhirnya pada tahun 1909 Raja Siam mencaplok Pattani.¹⁰ Akhirnya, komunitas muslim ketika itu yang berjumlah dua juta jiwa mengalami dilema yang kompleks. Diperburuk lagi oleh keadaan muslim yang terpusat di provinsi bagian selatan yang menginginkan kemerdekaan dan keikutsertaan mereka dalam bernegara tidak mendapat tempat.

Provinsi Pattani di bagian selatan Thailand yang disebutkan di atas, dihuni oleh mayoritas muslim yang jumlahnya mencapai angka 80%.¹¹ Sebagian kecilnya lagi, muslim bermukim Thailand Tengah dan Utara. Muslim yang bermukim di Thailand Selatan, disebut muslim Melayu, sedangkan yang bermukim di Thailand Tengah dan Utara disebut muslim Thai. Populasi muslim Thai jauh lebih majemuk daripada penduduk muslim Melayu di Thailand. Muslim Thai mencakup keturunan muslim Iran, Champa, Indonesia, India, Pakistan, China, dan Melayu yang bermukim di daerah-daerah yang didominasi oleh pemeluk Budha Thai di Thailand Tengah dan Utara. Meskipun mereka sadar akan warisan etnis mereka yang berbeda dan mempertahankan tradisi keagamaan mereka sendiri, mayoritas besar dari muslim ini berbicara dalam bahasa Thai dan telah berasimilasi dengan masyarakat Thai kebanyakan.¹²

⁹ Thohir, *Perkembangan Peradaban*, 270.

¹⁰ Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Pattani.

¹¹ *Ibid.*

¹² Kebanyakan keturunan muslim Iran, Champa, Indonesia, India, Pakistan, dan Melayu tinggal di Bangkok (ibu kota Thailand), dan komunitas-komunitas di seputar Thailand tengah. Penduduk muslim Bangkok berjumlah 300.000 orang. Komunitas-komunitas yang lebih kecil, terdiri atas orang-orang China, India, dan Pakistan menetap di Provinsi-provinsi sebelah utara seperti Chiangmai, Chiangrai, dan Lamphun.

Semua orang muslim Thai di provinsi-provinsi tengah¹³ dan utara¹⁴ ini telah mengalami proses sosialisasi yang seragam melalui pendidikan, media, dan institusi-institusi Thai lain. Secara umum, di samping keyakinan dan praktik keagamaan mereka, muslim ini telah banyak menerapkan banyak norma dan kebiasaan budaya Thai, menikah dengan penduduk Thai, yang beragama Budha, dan tidak dianggap berhubungan dengan aktivitas separatis atau iredentis dari kalangan muslim Melayu di daerah selatan.¹⁵ Bagi muslim Melayu di daerah selatan yang disebutkan ini, kini menyebut wilayah mereka, sebagai Patani Darussalam atau Patani Raya.

Berdasarkan sensus kependudukan di Thailand untuk tahun 2002, menunjukkan bahwa jumlah penduduk negara ini adalah 62.354.402 jiwa.¹⁶ Dari populasi ini, John Esposito menyatakan bahwa kira-kira 54 juta di antaranya adalah muslim, dan memiliki 2.300 masjid.¹⁷ Ini, berarti bahwa jumlah muslim Thailand berdasarkan sensus terakhir adalah 4% dari jumlah populasi penduduk. Perlu ditegaskan bahwa bahwa eksistensi muslim di Thailand masih merupakan kelompok minoritas dalam kerajaan, meskipun jumlah muslim yang besar terkonsentrasi provinsi-provinsi bagian selatan. Jumlah muslim selebihnya, tersebar di seluruh kerajaan di wilayah-wilayah Thailand tengah dan Thailand utara.

¹³ Thailand bagian tengah adalah meliputi provinsi Ang Thong, Ayutthaya, Bangkok, Chainat, Kachanaburi, Lopburi, Nakhon, Nayok, Nakhon Pathom, Nontaburi, Pathum Thani, Phethaburi, Prachuap, Khiri Khan, Ratchaburi, Samut Prakan, Samut Sakhon, Samut Songkhram, Saraburi, Sing Buri, dan Suphanburi.

¹⁴ Thailand bagian utara adalah meliputi provinsi Chiang Mai, Chiang Rai, Kamphang Phet, Lampang, Lamphun, Mae Hong Son, Nakhon Sawan, Phayao, Phetchabun, Phiclit, Phitanoluk, Phrae, Sukhotani, Tak, Uthai Thani, Uttaradit.

¹⁵ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World (Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern)*, terj. Eva Y.N, dkk. Cet.II (Bandung: Mizan, 2002), 88.

¹⁶ Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Thailand>.

¹⁷ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 88.

Problematika Umat Islam Di Thailand

Problematika umat Islam di Thailand, tidak terlepas dari problematika yang dihadapi kaum muslim Melayu di bagian Selatan. Mereka diharuskan memakai pakaian bukan Melayu dan mengadopsi nama-nama Thai bila mereka ingin memasuki sekolah-sekolah pemerintah atau mencari pekerjaan dalam dinas pemerintahan. Bahasa Melayu dilarang diajarkan di sekolah-sekolah negeri atau digunakan dalam percakapan dengan para pejabat pemerintah. Di Thailand, kaum minoritas muslim dipandang dengan sikap negatif sebagai orang Khaek. Secara harfiah dalam bahasa Thai, kata ini berarti “tamu”. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran kulit berwarna, dan dalam konotasi ini dikenakan kepada orang-orang muslim dari Thailand Selatan, sebagai orang Melayu. Secara resmi mereka disebut “orang-orang Thai”. Penyebutan “Muslim Thai” bagi “Muslim Melayu” merupakan upaya yang disengaja untuk mengaburkan jati diri mereka sebagai orang-orang yang sama sekali berbeda dari orang-orang Thai lainnya.¹⁸ Dengan demikian, istilah Thai-Islam atau Thai-Muslim atau *Khaek* digunakan secara resmi untuk menyebut mereka. Pada beberapa kalangan, kaum muslim disebut Khaek, adalah sebuah julukan yang berkonotasi penghinaan bagi umat Islam.

Akibat dari itu semua, maka pada gilirannya masyarakat muslim Melayu selalu mengadakan perlawanan dengan pihak pemerintah (kerajaan). Konsekuensinya adalah, mereka melahirkan sejumlah organisasi seperti *Pattani United Liberation Organization* (PULO) dan Barisan Nasional Pembebasan Pattani (BNPP).¹⁹ Organisasi ini, berusaha keras memperjuangkan wilayah Thailand selatan untuk mendapat otonomi.

Strategi pemerintah dalam mengantisipasi adalah dengan memberikan keleluasaan kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran agama, serta mengajak masyarakat muslim Melayu berperan dalam pembangunan Thailand. Pemerintah juga menyediakan dana untuk keg-

¹⁸ Thohir, *Perkembangan Peradaban*, 272.

¹⁹ *Ibid.*, 273.

iatan keagamaan. Kaum muslim diperbolehkan melaksanakan dakwah, membentuk organisasi, dan mengelolah penerbitan literatur keagamaan yang sekarang sedang tumbuh, meskipun kaum muslim sendiri tidak bebas dari perpecahan. Ada empat kelompok yang mengklaim dirinya sebagai pihak yang mewakili kepentingan masyarakat muslim, yaitu *Chularatmontri*,²⁰ sebuah kelompok yang didukung negara; kelompok ortodoks yang menerbitkan *al-Rabītah*; dan kelompok muslim Melayu Tradisional di daerah selatan yang menentang *Chularatmontri*, namun menolak disebut sebagai rival *al-Jihād al-Rabītah*.²¹

Pada awal tahun 2004, beberapa insiden kerusuhan dan huru-hara telah terjadi di selatan Thailand, terutama di Narathiwat, Yala, dan Pattani. Kawasan-kawasan ini, didiami oleh mayoritas penduduk Melayu Islam dan aktivitas gerakan separatis yang telah aktif sejak tahun 1980-an. Penduduk-penduduk di sini tidak merasa senang dengan reaksi keras kerajaan pusat terhadap gerakan separatis tersebut. Kebanyakan mereka juga tidak puas hati dengan beberapa kebijakan kerajaan yang memperlakukan mereka dengan cara berbeda dengan dari kaum etnis Thai.²² Insiden ini, telah mengorbankan ratusan kaum muslim Thailand.

Satu hal lagi yang bersifat menyepelkan umat Islam ialah adanya integrasi administrasi yang dirancang untuk memasukkan daerah-daerah muslim ke dalam sistem politik nasional yang berpusat di Bangkok. Karena orang-orang muslim tidak berpengalaman dengan sistem-sistem ini, dianggap perlu menempatkan mereka di bawah pejabat pemerintah Kristen dan Budhis Thailand.²³ Bisa dibayangkan, umat Islam yang dari

²⁰ Chularatmontri adalah nama sebuah lembaga yang diberikan kepada seorang pemimpin dalam Islam (*syaiikhul Islam*) oleh pemerintah Thai. Chularatmontri bertanggung jawab kepada raja Thai dan merupakan pemimpin birokrasi keagamaan Islam di seluruh Thailand yang berhubungan dengan semua masjid yang terdaftar di Thailand pada semua tingkat.

²¹ Thohir, *Perkembangan Peradaban*, 274.

²² Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Pattani.

²³ Seni Mudmar, "Negara, Kekerasan dan Bahasa, Tinjauan atas Sejumlah hasil Stdi Mengenai Kaum Muslim Mungthai," Saiful Muzani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1993), 325-330.

segi populasi lebih mayoritas ketimbang penganut Kristiani yang lebih minoritas, justru kaum mayoritas (muslim) tersebut di bawah pemerintahan kaum minoritas (kristiani).

Dewasa ini, Kristen sering diidentikkan dengan dunia Barat.²⁴ Apabila ada gejolak dalam suatu negara, dan umat Islam yang terlibat di dalamnya, maka dengan segera negara-negara Barat selalu turut serta mencampuri gejolak internal negara tersebut. Hanya saja, negara-negara Barat tersebut terutama Amerika kelihatannya tidak pernah berpihak kepada umat Islam. Berdasar dari persepsi ini, maka dapat dipastikan bahwa Barat telah turut campur terhadap beberapa gejolak dan insiden di kawasan Thailand selatan sebagai yang telah disebutkan.

Lebih lanjut, ketika umat Islam Thailand selatan mengadakan gerakan anti “keganasan pemerintah”, maka Thaksin (Perdana Menteri Thailand) telah menguatkan undang-undang ketentaraan di Selatan Thai, dan telah menyediakan beribu tentara dan polisi untuk mencestuskan ketakutan di kalangan rakyat. Lalu, Thaksin merasa semakin yakin dengan sokongan Amerika Serikat terhadap tindakannya melancarkan kampanye “anti-pengganas” yang melibatkan pembunuhan di luar peruntukan undang-undang dan mencabuli hak asasi manusia. Juga Amerika telah membantu Thailand dengan cara memberi latihan dan bantaun teknikal kepada pihak keselamatan Thailand. Sebagai hadiah kepada Thaksin untuk memerangi keganasan, Presiden Bush telah menyurat kepada APEC bahwa Thailand adalah rekanan NATO yang utama yang membenarkan Amerika Serikat menyalurkan pelbagai senjata canggih kepada Thailand dan memberikan Thailand keutamaan untuk mendapatkan bekalan senjata pertahanan.²⁵ Dengan berlindung di

²⁴ Muhammad Husain menegaskan bahwa dunia Barat adalah sebuah istilah baru yang identik dengan Kristen, dan didengungkan oleh orang-orang Eropa pada fase kolonisasi, dalam upaya membagi dunia menjadi Barat dan Timur. Yang mereka maksud dengan dunia Barat adalah diri mereka sendiri (bangsa Eropa), sedangkan dunia Timur adalah penduduk Asia dan Afrika yang menjadi sasaran penindasan, pengeksploitasian dan penjajahan mereka. Muhammad Husain, *al-Islām wa al-Hadhārāt al-Gharbiyah*, Cet. I (Beirūt: Dār al-Irsyād, 1969), 11.

²⁵ “Batalkan Undang-undang Tentara dan Tarik Balik Tentara” (29 April 2004); *www*.

bawah slogan memerangi kekerasan (kelompok separatis Islam), pihak pemerintah Thailand menangkap dan menculik orang Islam dan membunuh mereka.

Pada bulan April 2004 sebanyak 107 orang Islam Thailand di wilayah selatan terbunuh secara kejam. 32 orang di antaranya yang berlingung di Masjid Kerisik Thailand juga terbunuh secara kejam dan sewenang-wenang. Keganasan di kawasan selatan Thailand yang mempunyai penduduk mayoriti Islam adalah hasil dari tindakan kerajaan Thaksin. Tindakan Thaksin (Perdana Menteri Thailand) ini sepenuhnya merasa didukung oleh Amerika.²⁶ Selanjutnya, pada Maret tahun 2004, Somchai Neelahphajit, seorang aktivis hak asasi manusia yang terkenal, mewakili 9 (sembilan) orang Islam yang dituduh sebagai pengganas telah ditahan, disiksa, dan kemungkinan dibunuh oleh polisi Thailand.²⁷ Kejadian yang hampir sama, pada bulan Oktober 2004, terjadi peristiwa yang menjatuhkan dua korban tewas dan 21 luka-luka. Insiden ini terjadi sehari setelah terbunuhnya 84 orang muslim di provinsi Thailand selatan.²⁸ Akibat dari insiden ini, berbagai kalangan termasuk Indonesia melalui juru bicara Deplu Marty Natalegawa menyatakan keprihatinannya dan mengharapkan peristiwa di Thailand selatan segera diselesaikan. Di sisi lain, juru bicara Fraksi PKS di DPR RI Suropto menyatakan kecamannya atas peristiwa tersebut. berdasarkan data yang diperoleh pihaknya, korban muslim yang tewas di Thailand sejak memasuki tahun 2004 mencapai 416 orang. “Walaupun data dan informasi yang kami dapatkan tentang peledakan belum akurat, tetapi berdasarkan modusnya saya kira pelaku ingin mendiskreditkan umat Islam.”²⁹

Akhirnya, suatu tantangan besar yang menghadang masyarakat Thailand secara umum, dan masyarakat muslim minoritas Thailand secara

citizensint.org/statement/thaibm.htm.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Lihat, “Indonesia Kecam Peledakan Bom di Thailand,” *www.tempointeraktif.com/ng/brk.id.html.*

²⁹ *Ibid.*

khusus, karena dewasa ini pihak Barat, terutama Amerika kelihatannya sudah turut campur dalam menangani gejolak yang terjadi di Thailand. Ini berarti bahwa pengaruh Barat di negara tersebut turut menentukan corak perpolitikan di Thailand.

Penutup

Berdasar permasalahan yang telah ditetapkan dan kaitannya dengan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Islam mulai masuk ke Thailand sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan. Sejak datangnya Islam di Thailand, umat muslim tidak hanya berperan sebagai pengontrol jalur perdagangan yang melintasi semenanjung, namun juga mereka mampu memainkan peran signifikan dalam bidang administratif di seluruh kerajaan Thailand pada masa awalnya. Berikutnya, Islam mampu menguasai Thailand bagian selatan, terutama di provinsi Pattani, karena jumlah muslim di daerah ini mencapai angka 80%. Tetapi, jumlah muslim di wilayah Thailand secara keseluruhan masih merupakan penduduk yang minoritas.

Dewasa ini, kaum minoritas muslim Thailand menghadapi berbagai problematika. Sejak memasuki tahun 2004, umat muslim di Thailand telah mencapai jumlah ratusan orang yang meninggal, akibat intimidasi dan penyerangan yang dilakukan oleh tentara Thailand. Hal ini terjadi karena perdana Menteri Thailand, Thaksin, mendapat sokongan Amerika Serikat dalam upaya menekan umat Islam Thailand.

Daftar Pustaka

- “Batalkan Undang-undang Tentara dan Tarik Balik Tentara,” (29 April 2004); www.citizensint.org/statement/thaibm.htm.
- “Indonesia Kecam Peledakan Bom di Thailand.” www.tempointeraktif.com/ng/brk.id.html.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Pattani.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Thailand>
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World (Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern)*, terj. Eva Y.N, et.al. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.
- Gayo, Iwan. *Buku Pintar Seri Senior: Plus 20 Negara Baru*, Cet. XVII. Jakarta: Upaya Warga Negara, 2000.
- Husain, Muhammad. *al-Islām wa al-Hadhārāt al-Gharbiyah*, Cet. I. Beirut: Dār al-Irsyād, 1969.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Seni Mudmar, “Negara, Kekerasan dan Bahasa, Tinjauan atas Sejumlah hasil Stdi Mengenai Kaum Muslim Mungthai,” Saiful Muzani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. II. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.